

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSEP STATUS SOSIAL ANAK  
PEREMPUAN PADA TRADISI UPACARA *KAYIK NARI BETERANG* DI  
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**



Oleh:

**Lola Pitaloka**

**NIM: 23204011069**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kaljaga untuk Memenuhi Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.) Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

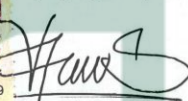
Nama : Lola Pitaloka  
NIM : 23204011069  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Maret 2025

Saya yang menyatakan



  
Lola Pitaloka, S.Pd.  
NIM.23204011069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lola Pitaloka  
NIM : 23204011069  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Februari 2025

Saya yang menyatakan

The block contains an official stamp of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. The stamp is rectangular and features the university's logo, a Garuda emblem, and the text "METERAI TEMPEL" and "YAJCUX527206424". A handwritten signature is written over the stamp.

Lola Pitaloka, S.Pd.

NIM.23204011069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

### SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Lola Pitaloka  
Nim : 23204011069  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Februari 2025

Yang Menyatakan



Lola Pitaloka, S.Pd.

Nim: 23204011069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-993/Un.02/DT/PP.00.9/04/2025

Tugas Akhir dengan judul : NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSEP STATUS SOSIAL ANAK PEREMPUAN PADA TRADISI UPACARA KAYIK NARI BETERANG DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LOLA PITALOKA, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011069  
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Maret 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 68087ee9c2252



Penguji I

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 681f4b339195c



Penguji II

Dr. Sabarudin, M.Si

SIGNED

Valid ID: 67fcd9912970



Yogyakarta, 12 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 6811cb7987e25



## LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### PERSETUJUAN TIM PENGUJI

#### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSEP STATUS SOSIAL ANAK PEREMPUAN PADA TRADISI  
UPACARA KAYIK NARI BETERANG DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Nama : Lola Pitaloka  
NIM : 23204011069  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag.

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.

Penguji II : Dr. H. Sabarudin, M. Si.

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 12 Maret 2025

Waktu : 10.00 - 11.00 WIB.

Hasil : A- (94)

IPK : 3,91

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan pada Tradisi Upacara Kayik Nari Beterang di Kabupaten Bengkulu Selatan**

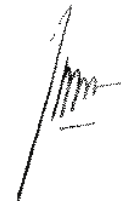
Yang ditulis oleh:

Nama : Lola Pitaloka S.Pd.  
NIM : 23204011069  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 Februari 2025  
Pembimbing



Dr. Muh. Wasith Achadi, M. Ag  
Nip: 197711262002121002

## MOTTO

*“Apa yang sudah tertakar tidak akan tertukar”*

*Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai Agama pribadi. Tetapi tanpa kebudayaan, Agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat*

*(Wahyuni)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Wahyuni, Agama & Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosisal. Jakarta: Prenadamedia Group (2018)



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## TRANSLITETRASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam Tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u Panjang

## ABSTRAK

Lola Pitaloka, 23204011069, Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan pada Tradisi Upacara *Kayik Nari Beterang* di Kabupaten Bengkulu Selatan. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Muh. Wasith Achadi, M.Ag.

Latar belakang dari penelitian ini muncul berdasarkan sebuah kebudayaan upacara *kayik nari betarang* di Bengkulu Selatan yang kaya akan makna dalam setiap proses upacara, namun seiring perkembangan teknologi yang semakin berkembang membuat generasi muda serta Sebagian masyarakat tidak memahami makna dalam upacara *kayik nari betarang* ini, masyarakat hanya memenuhi hukum adat yaitu wajib melaksanakan tanpa tau makna yang terkandung dalam upacara *kayik nari betarang*, maka hal ini menimbulkan sebuah konsep penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa itu tradisi upacara *kayik nari betarang*, bagaimana proses dan tahapannya, apa saja makna yang terkandung dari alat dan bahan serta tahapan proses tradisi upacara *kayik nari betarang* dari sisi nilai Pendidikan Islam dan bagaimana konsep status sosial anak perempuan dilihat dari prosesi tradisi upacara *kayik nari betarang*.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini dilaksanakan di desa Air Kemang Kabupaten Bengkulu Selatan selama kurang lebih 2 bulan, dengan penentuan subjek penelitian menggunakan Teknik purposive sampling yakni kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dukun beranak, orangtua dari *bunting kecil* yang melaksanakan tradisi upacara *kayik nari betarang* serta *bunting kecilnya*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model Spradley yang membuat analisis taksanomi dan analisis domain

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *Pertama*, tradisi upacara *kayik nari betarang* adalah upacara khitanan bagi anak perempuan pada usia 6 hingga 11 tahun, pada proses dan tahapan tradisi upacara *kayik nari betarang* terdiri dari empat tahapan yakni pertama, pihak acara mendatangi dukun beranak untuk menentukan hari dan tanggal acara serta mendata apasaja alat dan bahan yang akan dibutuhkan, kedua *bemandi*, ketiga *berias* dan yang keempat *nari* atau *beterang*. *Kedua*, makna alat dan bahan dari sisi nilai Pendidikan Islam ada tiga yakni nilai keimanan, nilai akhlak dan nilai Syariah. *Ketiga*, konsep status sosial anak perempuan pada tradisi upacara *kayik nari betarang* ini menjadi perantara bagi anak perempuan mendapatkan gelar *bunting kecil* yang menandai peran baru dalam hidupnya bermasyarakat, serta ia telah selesai melaksanakan rukun adat.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Konsep Status sosial, Anak Perempuan, *Kayik Nari Beterang*

## **ABSTRACT**

*Lola Pitaloka, 23204011069, Islamic Education Values and the Concept of Social Status of Girls in the Kayik Nari Beterang Ceremony in South Bengkulu Regency. Thesis of the Islamic Religious Education Study Program (PAI) Masters Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta 2025. Thesis Supervisor Dr. Muh. Wasith Achadi, M.Ag.*

*The background of this study emerged based on a kayak nari betorang ceremony culture in South Bengkulu which is rich in meaning in every process of the ceremony, but along with the development of increasingly developing technology, the younger generation and some people do not understand the meaning of this kayak nari betorang ceremony, people only fulfill customary law which is obligatory to carry out without knowing the meaning contained in the kayak nari betorang ceremony, so this gives rise to a research concept that aims to find out what the kayak nari betorang ceremony tradition is, how the process and stages are, what are the meanings contained in the tools and materials and stages of the kayak nari betorang ceremony tradition process from the perspective of Islamic Education values and how the concept of social status of girls is seen from the kayak nari betorang ceremony tradition procession.*

*This study uses a qualitative methodology with an ethnographic approach, this study was conducted in Air Kemang Village, South Bengkulu Regency for approximately 2 months, with the determination of research subjects using the purposive sampling technique, namely village heads, traditional leaders, community leaders, midwives, parents of bunting kecil who carry out the kayak nari betorang ceremony tradition and their bunting kecil. Data collection techniques through observation, interviews, documentation, and data validity testing using triangulation. Data analysis techniques using the Spradley model which makes taxonomic analysis and domain analysis.*

*The results of the research concluded that: First, kayak nari betorang ceremony tradition is a circumcision ceremony for girls aged 6 to 11 years, in the process and stages of the kayak nari betorang ceremony tradition consists of four stages, namely first, the event party visits the midwife to determine the day and date of the event and record what tools and materials will be needed, second bathing, third dressing up and the fourth dancing or betorang. Second, then in the meaning of the tools and materials from the perspective of Islamic Education values, there are three, namely the value of faith, moral values and Sharia values, Third, concept of social status in the kayak nari betorang ceremony tradition is an intermediary for girls to get the title bunting kecil which marks a new role in their lives in society, and they have completed the customary pillars.*

**Keywords:** *Islamic Education Values, Social Status Concept, Girls, Kayik Nari Beterang*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang begitu banyak kepada setiap hamba-Nya. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya serta seluruh umatnya.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “**Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan pada Tradisi Upacara Kayik Nari Beterang di Kabupaten Bengkulu Selatan**” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Megister dalam Pendidikan Agama Islam. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan tersusun sebagaimana mestinya. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta para staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag, Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku ketua prodi dan sekretaris prodi magister Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan izin penelitian tesis.
4. Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M.Ag selaku dosen penasihat akademik sekaligus dosen pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan dalam perkuliahan, motivasi, dan senantiasa bersabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik dilingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman selama masa perkuliahan.
6. Segenap perangkat Desa Air Kemang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan membantu jalannya penelitian.
7. Mama Tercinta Erna Nengsi dan Bapak Amurdin yang senantiasa memberikan do’a dengan setulus hati di setiap deru nafasnya, atas ridho dan

do'anya serta kasih sayang, motivasi, dukungan, semangat dan yang selalu memberikan yang terbaik hingga dapat melangkah sampai saat ini.

8. kakak dan Adik kandung saya Laras Listianika dan Bramasta Panca Dewa serta keponakan saya, M. Syafiq Ibrahim yang menjadi penyemangat bagi peneliti untuk mencapai yang terbaik.
9. Ibu Yeni Wulandari, M. Pd yang telah menemani langkah saya mencapai cita-cita serta selalu bersedia membantu, membagi ilmu dengan ikhlas, semoga Allah SWT membalas kebaikan ibu
10. Seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, yang telah menemani saya melangkah hingga sejauh ini, berkontribusi banyak dalam pencapaian gelar magister, serta memberikan dukungan baik tenaga, waktu maupun materi.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Fitriana setiawati, Siti Abidatul Mardiyah dan Indah Permatasari serta teman-teman kelas Internasional yang sedia menemani suka-duka, berbagi Ilmu selama kurang lebih dua tahun di perantauan

Penulis menyadari bahwa penelitian tesis ini masih perlu penyempurnaan baik dari segi isi maupun metodologi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan mendapat ridha-Nya

Yogyakarta, 26 Februari 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Lola Pitaloka**  
23204011069



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
TRANSLITETRASI ARAB-LATIN .....	ix
ABSTRAK .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	34
BAB II LANDASAN TEORI .....	36
A. Nilai Pendidikan Islam .....	36
B. Konsep Status Sosial Anak Perempuan.....	39
C. Tradisi Upacara Kayik Nari Beterang. ....	46
D. Kerangka Berfikir .....	50
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	51
A. Sejarah Desa Air Kemang .....	51

B.	Profil Geografi.....	52
C.	Kondisi Demografi .....	52
BAB IV NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSEP STATUS SOSIAL ANAK PEREMPUAN PADA TRADISI UPACARA <i>KAYIK NARI BETERANG</i> .....		55
A.	Tradisi upacara <i>Kayik Nari Beterang</i> dan bagaimana proses serta tahapannya.....	55
B.	Makna alat, bahan dan proses tradisi upacara <i>Kayik Nari Beterang</i> dari sisi Nilai Pendidikan Islam .....	58
C.	Konsep status sosial anak perempuan dilihat dari prosesi tradisi upacara <i>Kayik Nari Beterang</i> .....	79
D.	Keterbatasan Penelitian .....	88
BAB V PENUTUP.....		89
A.	Kesimpulan.....	89
B.	Saran .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....		93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		97

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Taksonomi Domain.....	33
Tabel 3. 1 Data Penduduk Desa Air Kemang.....	53
Tabel 4. 1 Analisis Taksonomi Makna Alat Dan Bahan Serta Hubungan Simantik Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	68
Tabel 4. 2 Analisis Taksonomi Makna Prosesi Adat Kayik Nari Beterang Serta Hubungan Simantik Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	75
Tabel 4. 3 Analisis Taksonomi Makna Prosesi Upacara Kayik Nari Beterang Terhadap Konsep Status Sosial Anak Perempuan. ....	84



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Triangulasi Sumber .....	27
Gambar 1. 2 Triangulasi Teknik .....	28
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	50
Gambar 3. 1 Struktur Desa Air Kemang.....	54
Gambar 4. 1 Alat Dan Artibut Upacara Tradisi Kayik Nari Beterang.....	62
Gambar 4. 2 Prosesi Bemandi Tradisi Kayik Nari Beterang Bengkulu Selatan. ....	63
Gambar 4. 3 Prosesi Berias Dalam Upacara Tradisi Kayik Nari Beterang Bengkulu Selatan.....	64
Gambar 4. 4 Prosesi Upacara Kayik Nari Beterang Bengkulu Selatan .....	65
Gambar 4. 5 Upacara Benari Pada Prosesi Upacara Kayik Nari Beterang Bengkulu Selatan.....	66
Gambar 4. 6 Upacara Tradisi Kayik Nari Beterang Pada Bunting Kecik Bengkulu Selatan .....	66

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya, yang setiap daerahnya memiliki nilai dan makna tersendiri.<sup>1</sup> Salah satu tradisi yang unik adalah Tradisi Upacara *Kayik Nari Beterang*, suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan tujuan khusus untuk anak perempuan. Tradisi ini bukan sekedar upacara seremonial, tetapi memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan Nilai Pendidikan Agama Islam dan status sosial yang akan mereka emban dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam ajaran Islam, Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, melainkan juga pembentukan akhlak, moral dan karakter.<sup>2</sup> Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.<sup>3</sup> Dalam hal ini, tradisi upacara *kayik nari betarang* menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai Pendidikan Islam secara tidak langsung, karena dalam tradisi upacara tersebut anak perempuan diajarkan untuk memahami konsep kehormatan, tanggung jawab, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Savira et al., "Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol 1 No 6 (2024), hlm. 382.

<sup>2</sup> M.arif rohman mauzen and Zainal arifin, "Dinamika Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Mengaji Rutin." *Jurnal Ilmiah Research Student* Vol 1 No 4 (2024), hlm. 84.

<sup>3</sup> Zakariah, "Peran pendidikan agama islam dalam mengembangkan potensi the role of islamic religious education in developing student intellectual" *JIIIC: jurnal intelek insan cendikia* Vol 1 No 7 (2024), hlm. 29.

Peran perempuan juga mendapatkan perhatian khusus dalam tradisi ini. Melalui tradisi upacara *kayik nari betarang* ini, masyarakat mengharapkan anak-anak perempuan memahami dan menerima peran sosial mereka yang sekaligus mencerminkan status sosial yang mereka miliki. Konsep status sosial ini berkaitan dengan bagaimana seorang anak perempuan dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya.

Tentunya dalam tradisi Upacara *Kayik Nari Beterang* memiliki proses yang cukup panjang dan sakral, di Bengkulu Selatan tradisi upacara *Kayik Nari betarang* diwajibkan dan keharusan untuk dilaksanakan bagi yang memiliki anak Perempuan sama hal dengan khitanan bagi anak Laki-laki.<sup>1</sup> Pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan didapati bahwa, tradisi upacara *kayik nari betarang* ini dilakukan sejak zaman dahulu yang dibawa oleh nenek moyang dari suku serawai.<sup>2</sup>

Proses tradisi upacara *Kayik Nari Beterang* ini juga memiliki alat dan bahan yang dibutuhkan, alat dan bahan inilah yang menambah kebermaknaan dan kesakralan dalam tradisi upacara *kayik nari betarang*, diantaranya: *Kunyit, Sirih, Daun Sedingin, Daun Beringin Tunas Niugh Kecil, Tikagh, Baju Adat, Tajuk, Selendang, Bunga Pepanggil Utan, Ayam, Limau Nipis, Uang receh, Beras, Kulintang.*

---

<sup>1</sup> Yossi, "Makna Ritus Kayik Nari Pada Masyarakat Pasemah Di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan 1." *Jurnal Ilmiah Korpus* Vol 7 no 2 (2023), hlm. 369.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Amur masyarakat yang ada di Desa Air kemang, Kecamatan Pino Raya, Pada Tanggal 03 Maret 2024, Pukul 14:00-15:25



Kemudian dalam hasil wawancara awal bersama dukun beranak Desa Air Kemang didapati bahwa masyarakat Bengkulu Selatan melakukan Khitanan bagi anak perempuan atau disebut *kayik nari betarang* sebagai tanda bahwa anak perempuan sudah beranjak akil baligh. Dukun beranak mengatakan bahwa masyarakat Bengkulu Selatan memberikan rasa adil untuk anak perempuan dan anak laki-laki, yang mana anak laki-laki melakukan khitanan dan begitu juga anak perempuan dengan tradisi upacara *kayik nari betarang*.<sup>3</sup>

Ada rasa syukur didalam tradisi upacara *kayik nari betarang*, yakni keberkahan mendapatkan anak perempuan yang diberikan kesehatan hingga beranjak remaja. Hal ini menurut ketua Adat bukan hanya sebuah asumsi sendiri, karena dalam prosesnya ketua adat menjelaskan bahwa setelah melakukan tradisi upacara *kayik nari betarang* ini, anak perempuan harus bersikap lemah lembut, menjaga tutur kata dan cara bersosialisasi kepada teman dan masyarakat.

Selain itu juga Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan juga sebagai sarana untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar anak-anak yang menjalani Tradisi Upacara *Kayik Nari betarang* ini diberikan keselamatan dan setelah dewasa nanti memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti dan sesuai dengan tuntunan Islam maupun nilai adat setempat.

---

<sup>3</sup> Wawancara Bersama Ibu Jaya sebagai dukun beranak di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya, pada tanggal 04 Maret 2024, Pukul 09:00-10:00

Dari keterangan wawancara awal, tradisi upacara *kayik nari betarang* memiliki makna yang berhubungan dengan nilai pendidikan Islam, karena disetiap prosesnya terdapat makna yang berhubungan dengan nilai pendidikan Islam, salah satu contohnya yakni, dalam proses mandinya (*kayik*). Yang memiliki makna ketika dimandikan harapan kedua orangtua ialah sifat kekanak-kanakannya larut dan hanyut bersama air yang dimandikan, yang nantinya akan berganti dengan sifat dewasa, beradab, berbakti serta sopan santun kepada kedua orangtua. Sesuai yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra [15]:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemah:

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu dan Bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (Q.S Al-Isra:23)<sup>4</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa agar manusia berbakti kepada kedua Ibu Bapak mereka. Penyebutan perintah ini sesudah perintah beribadah kepada Allah mempunyai maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbakti terhadap Ibu Bapak. Juga bermaksud agar mereka mensyukuri kebaikan kedua Ibu Bapak, betapa besarnya pengorbanan yang telah mereka lakukan baik pada saat melahirkan maupun Ketika kesulitan mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbakti kepada Ibu Bapak dijadikan sebagai

---

<sup>4</sup> Al-Qur'an, Al-Isra/15:23

kewajiban yang paling utama diantara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah dalam urutan kedua setelah beribada kepada-Nya.

Hal ini sejalan dengan nilai akhlak pada pendidikan Islam serta dalam proses tradisi upacara *kayik nari betarang* juga dilandasi dengan konsep status sosial anak perempuan di Bengkulu Selatan, salah satu contohnya yakni ketika anak perempuan sudah melewati proses mandi (*kayik*), *berias*, dan *nari* (*betarang*) maka secara status sosial dimasyarakat anak tersebut sudah diberi peran terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Selain itu juga dalam sebuah wawancara awal yang dilakukan peneliti bersama anak yang sudah melaksanakan tradisi upacara *kayik nari betarang* di usia 9 tahun yang bernama Hijah di desa Air Kemang Bengkulu Selatan. Hijah mengatakan, peristiwa *kayik nari betarang* adalah kenangan terbaik dalam hidupnya, karena ketika dalam prosesnya ia merasa gembira telah dianggap dewasa dilingkungannya, masa kecil beranjak remajanya di rayakan dengan sangat meriah upacaranya, setelah melakukan prosesi, ia mengatakan ada banyak hal yang harus ia ubah. Seperti contoh, kami yang biasanya mandi ke sungai tidak memakai baju atau tanpa busana, setelah melakukan upacara *kayik nari* tidak boleh lagi mandi ke sungai atau di kamar mandi tidak memakai baju, harus memakai *basahan* (kain yang digunakan untuk menutup tubuh pada saat mandi), sudah harus sholat lima waktu, dan tidak boleh lagi malas mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara awal pada Tanggal 15 Maret dengan anak bernama Hijah Nur Aisyah berusia 9 tahun dan sudah melaksanakan tradisi *Kayik Nari Betarang* di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya. Pukul 13:00-13:30

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara awal bersama orang tua dari anaknya yang telah melakukan tradisi upacara *kayik nari betarang* di Bengkulu Selatan. Bapak Samuji mengatakan bahwa pada pelaksanaannya tidak diberikan keharusan acara digelar dengan mewah, boleh dilakukan dengan sederhana dan disesuaikan dengan uang yang disiapkan, yang paling penting setiap tahapan pada tradisi upacara *kayik nari betarang* itu tidak ada yang tertinggal, terkadang ada juga yang menyatukan acara *kayik nari betarang* dengan pernikahan kakaknya atau saudaranya, hal itu tidak masalah dan diperbolehkan oleh ketua adat asalkan semua tahapan dalam setiap prosesnya harus dilakukan, tidak boleh tidak.<sup>6</sup> Akan tetapi, juga tidak bisa dipungkiri jika orang tua yang mampu secara keuangan membuat acara *kayik narinya* secara besar-besaran dan hal itu tidak pula dipermasalahkan, menurut ketua adat, yang terpenting acara itu dilakukan dengan seluruh rangkaian dalam satu hari.

Berdasarkan wawancara awal bersama ketua adat, peneliti mendapatkan informasi bahwa masyarakat Bengkulu selatan masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat kebudayaan yang dimiliki, terbukti hingga saat ini masih dilaksanakannya tradisi upacara *kayik nari betarang*. Namun, ditengah arus globalisasi dan modernisasi yang pesat, menurut bapak Wiha, keberadaan dan relevansi tradisi ini mulai mengalami tantangan. Beliau mengatakan bahwa pada saat ini banyak ditemui masyarakat hanya sekedar

---

<sup>6</sup> Wawancara awal pada tanggal 15 Maret dengan bapak samuji oarang tua dari Hijah Nur Aisyah yang anaknya telah melakukan upacara *Kayik Nari Beterang* di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya. Pukul 13:30-14:00

ingin melaksanakan tradisi upacara *kayik nari betarang* sebagai syarat agar kelak anak perempuannya tidak ditolak adat, hal ini menjadi kekhawatiran beliau yang nantinya masyarakat tidak mengetahui apasaja makna-makna dan pesan moral yang ada di tradisi upacara *kayik nari betarang* ini, terlebih lagi orangtua muda dan anak-anak generasi sekarang.<sup>7</sup>

Penelitian tentang tradisi upacara *Kayik Nari Beterang* di Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat ini sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada baju adat yang dipakai, tarian, dan Nilai Pendidikan Islamnya secara keseluruhan saja, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas lebih spesifik apasaja Nilai Pendidikan Islam dalam makna alat, bahan, dan tahapan-tahapan disetiap prosesi adatnya, dan juga belum ada yang membahas bagaimana konsep status sosial anak perempuan pada upacara *kayik nari betarang* ini, hal ini tentu menarik untuk diteliti.

Seperti contoh penelitian dari Annisa Al-Karimah (2023) yang berjudul Etnomatematika: Eksplorasi pada Baju Adat dan *Tarian Tradisi Kayik Nari* di Bengkulu Selatan, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada busana adat dan tarian *Kayik Nari betarang* terdapat konsep matematika berupa konsep konsep bangunan simetri lipat, bangun ruang, konsep geometri bangun datar, transformasi geometri, konsep peluang, sudut dan

---

<sup>7</sup> Wawancara awal pada tanggal 15 Maret dengan bapak wihan atau wak aji selaku ketua adat di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya. Pukul 14:00-15:00

pola barisan. Kata kunci: Etnomatematika, Bengkulu Selatan, *Kayiak Nari betarang*. Dari hasil penelitian ini terdapat etnomatematika dalam baju adat serta gerakan tarian.

Dari artikel karya Annisa Al Karimah, Hari Sumardi dan Saleh Haji. Tentunya memiliki kesamaan pada tema penelitian yang di angkat oleh peneliti, yaitu tradisi *kayik Nari betarang* di Kabupaten Bengkulu Selatan, namun juga terdapat perbedaan, dimana pada karya artikel ini membahas matematika pada baju adat serta gerakan tarian *kayik nari betarang*, tentunya berbeda dengan pembahasan yang diangkat oleh peneliti, karena peneliti memfokuskan bagaimana proses dan tahapan dari Tradisi *Kayik Nari Beterang*, apa saja makna yang terkandung dari alat dan bahan serta tahapan proses tradisi *Kayik Nari Beterang* dan bagaimana konsep status sosial anak perempuan dilihat dari prosesi tradisi *Kayik Nari Beterang* di Bengkulu Selatan.

Kemudian, alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini yakni sesuai dengan fenomena yang ada, dimana masyarakat Bengkulu Selatan yang melaksanakan tradisi *upacara kayik nari betarang* banyak yang tidak mengetahui makna-makna serta pesan moral yang terkandung pada tradisi upacara ini, dengan demikian, penelitian ini untuk mengetahui apasaja makna pada alat, bahan dan setiap tahapan prosesi *upacara kayik nari betarang* ini serta bagaimana konsep status sosial anak perempuan dalam pandangan masyarakat. Dengan tujuan mengenalkan ke masyarakat luas bahwa tradisi *upacara kayik nari betarang* ini bukan hanya kegiatan yang



rutin dilaksanakan, namun memiliki makna-makna dan pesan moral didalamnya. Dengan adanya penelitian ini agar bisa menyadarkan masyarakat bahwa pelaksanaan tradisi upacara ini bukan hanya sekedar melaksanakan saja tetapi paham dan mengerti akan makna serta pesan moral pada tradisi upacara ini dengan harapan bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Mengingat penelitian ini terfokus pada konsep kebermaknaan maka penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memperdalam penelitian tradisi dalam melihat sisi Nilai Pendidikan Islam dan konsep status sosial anak perempuan. Maka dari itu peneliti mengangkat tema ini menjadi sebuah judul, **Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan pada Tradisi Upacara *Kayik Nari Beterang* di Kabupaten Bengkulu Selatan.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan merujuk latar Belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berusaha menjawab permasalahan-permasalahan fundamental sebagai berikut:

1. Apa itu tradisi upacara *Kayik Nari Beterang* dan bagaimana proses serta tahapannya?
2. Apa saja makna yang terkandung dari alat dan bahan serta tahapan proses tradisi upacara *Kayik Nari Beterang* di Bengkulu Selatan dari sisi Nilai Pendidikan Islam?
3. Bagaimana konsep status sosial anak perempuan dilihat dari prosesi tradisi upacara *Kayik Nari Beterang* di Bengkulu Selatan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan tradisi upacara *Kayik Nari Beterang* dan proses serta tahapannya.
2. Untuk menganalisis makna yang terkandung dari alat dan bahan serta tahapan proses tradisi upacara *Kayik Nari Beterang* di Bengkulu Selatan dari sisi Nilai Pendidikan Islam.
3. Untuk menjelaskan konsep status sosial anak perempuan dilihat dari prosesi tradisi upacara *Kayik Nari Beterang* di Bengkulu Selatan.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari judul tesis, Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan pada Upacara *Kayik Nari Beterang* di Bengkulu Selatan, yakni.

1. Segi teoritis
  - a. Untuk mengembangkan keilmuan pendidikan Islam dari sisi budaya dan tradisi daerah, dalam menelisik makna setiap proses dan tahapan tradisi.
  - b. Untuk memperoleh teori bahwa, tradisi *Kayik Nari Beterang* memiliki makna yang berhubungan dengan nilai pendidikan Islam serta makna konsep yang berhubungan dengan status sosial anak perempuan di masyarakat.
2. Segi praktik.
  - a. Penelitian ini dapat menjadi manuscript data dalam melestarikan

budaya dan tradisi daerah di Indonesia serta sebagai sumbangsi keilmuan yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air.

- b. Bagi masyarakat penelitian ini sebagai bentuk bahwa dalam sebuah tradisi *kayik Nari betarang* terdapat makna nilai pendidikan Islam dan konsep status sosial anak perempuan yang nantinya penelitian ini mampu menjadi wawasan baru dan pengetahuan baru bagi setiap pembaca, sehingga nantinya memunculkan ide untuk mampu melihat tradisi dari sisi pendidikan Islam.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka pada penelitian tesis yang berjudul Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan pada Upacara *Kayik Nari Beterang* di Bengkulu Selatan, terdapat penelitian relevan atau penelitian terdahulu yang membahas tema atau sub yang sama namun memiliki beberapa perbedaan yang nantinya mampu memberi garis bawahi letak perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian artikel karya Annisa Al Karimah, Hari Sumardi dan Saleh Haji. Yang berjudul Etnomatematika: Eksplorasi pada Baju Adat dan Tarian Tradisi *Kayiak Nari* di Bengkulu Selatan, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada busana adat dan tarian *Kayiak Nari betarang* terdapat konsep matematika berupa konsep konsep bangunan simetri lipat, bangun ruang, konsep geometri bangun datar, transformasi geometri, konsep peluang, sudut dan pola barisan. Kata kunci:

Etnomatematika, Bengkulu Selatan, *Kayiak Nari betarang*. Dari hasil penelitian ini terdapat etnomatematika dalam baju adat serta gerakan tarian.<sup>8</sup>

Dari artikel karya Annisa Al Karimah, Hari Sumardi dan Saleh Haji. Tentunya memiliki kesamaan yakni pada tema penelitian tradisi *kayik Nari betarang* Bengkulu Selatan. Namun, terdapat perbedaan dimana pada karya artikel ini tradisi *kayik nari betarang* lebih pada pembahasan matematika pada baju adat serta gerakan tarian *kayik nari betarang*. Tentunya berbeda dengan pembahasan penelitian tesis yang diangkat oleh peneliti, dimana peneliti memfokuskan pendalaman makna nilai pendidikan Islam dan konsep status sosial anak perempuan disetiap tahapan proses tradisi termasuk alat dan bahannya.

2. Dalam sebuah tesis karya Haida Rahmadani yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi *Kayik Nari* Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan ditahun 2023, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, dalam hasil penelitian menjelaskan terdapat nilai-nilai pendidikan religius yang dapat kita petik di dalam tradisi *Kayiak Nari* yaitu Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak, Nilai Disiplin, Nilai Keteladanan, Nilai Amanah dan Nilai Ikhlas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Alkarimah, Sumardi, and Haji, "Etnomatematika : Eksplorasi Pada Baju Adat Dan Tarian Tradisi Kayiak Nari Di Bengkulu Selatan." *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 4, no. 2 (2023), hlm. 74.

<sup>9</sup> Haida Rahmadani, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayik Nari

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan, dimana sama-sama membahas tradisi *kayik nari* pada nilai pendidikan religious masyarakat Bengkulu Selatan, namun letak perbedaan pada penelitian yang peneliti angkat yakni ada pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi dimana akan melihat makna yang terkandung sedangkan penelitian sebelumnya hanya menganalisis, selain itu juga penelitian ini di bagi menjadi dua topik pembahasan yakni nilai pendidikan Islam dan juga konsep status sosial masyarakat Bengkulu Selatan.

3. Dalam judul artikel karya Maisyanah dan Lilis Inayati yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada tradisi Meron pada tahun 2020, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Tradisi Meron bisa dilakukan melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Tahapan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam perayaan tradisi Meron dalam prespektif pendidikan Agama Islam yakni: Menaati pemimpin, memelihara kesejahteraan bersama, dan Memiliki sikap toleransi.<sup>10</sup>

Artikel karya maisyanah dan lilis inayati membahas tradisi meron, sama-sama membahas Nilai Pendidikan Islam, tapi sub tema berbeda,

---

*Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan*". UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2023, hlm. 68.

<sup>10</sup> Maisyanah and Inayati, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *edukasia Jurnal penelitian Pendidikan islam* 13, no. 2 (2020), hlm. 229.

tesis yang diangkat yakni tentang *tradisi kayak nari betarang* sedangkan artikel membahas tradisi meron.

4. Dalam artikel karya Hajra Yansa, Yayuk Basuki dan M. Yusuf yang berjudul *Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan 2020*. Metode penelitian yang dilakukan dimulai dengan penentuan jenis penelitian, lokasi penelitian, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi Pustaka, observasi, wawancara, dengan informan dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu status sosial perempuan sangat menentukan tinggi dan rendahnya uang *panai'*. Status sosial tersebut meliputi keturunan bangsawan, kondisi fisik, tingkat Pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi perempuan, saat ini uang *panai'* sudah dianggap sebagai *siri'* atau harga diri seorang perempuan dan keluarga, nilai yang terkandung dalam uang *panai'* yaitu nilai sosial, kepribadian, pengetahuan dan *religious*.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan tesis yang peneliti fokuskan, letak persamaan penelitian ini ada pada indikator yang peneliti fokuskan yakni status sosial anak perempuan dalam sebuah tradisi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini peneliti tidak hanya fokus melihat status sosial saja melainkan Nilai Pendidikan Islam sebagai bentuk dasar penguat bagi anak perempuan didalam tradisi

---

<sup>11</sup> Hajra Yansa, Yayuk Basuki dan M. Yusuf "Uang panai ' dan status sosial Perempuan dalam perspektif budaya siri ' pada perkawinan suku bugis." *Jurnal Pena* 4 no. 2 (2020), hlm.535.



*kayik nari betarang.*

5. Dalam artikel karya Umi Kholiffatun, Asma Luthfi dan Elly Kismini yang berjudul Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting pada tahun 2020, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai kajian analisis, hasil penelitian menjelaskan bahwa prosesi pemberian gelar melalui beberapa proses diantaranya membayar uang adat seperti *dau penerangan*, *dau pengecupan*, serta *bubuk kibau*. Makna dari pemberian dari pemberian gelar meliputi, penghormatan dan status sosial dalam upacara adat, pengaturan relasi dalam kekerabatan, symbol kedewasaan, serta mekanisme pelestarian budaya yang dilakukan secara turun temurun, implikasi gelar adat terhadap status social meliputi peran, pengakuan social dalam komunitas dan sebagai kontrol sosial.<sup>12</sup> Penelitian yang dikaji oleh Umi Kholiffatun dkk memfokuskan penelitian pada indikator status sosial di desa Tanjung Aji Keratuan Melinting, penelitian ini sama-sama menjelaskan terkait status sosial, hanya saja terdapat perbedaan pada metodologi penelitan dan tradisi adatnya.
6. Dalam Artikel yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)

---

<sup>12</sup> Kholiffatun, Luthfi, and Kismini, "Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting." *Jurnal solidarity* 6, no. 2 (2020), hlm. 213.

karya Erry Nurdianzah tahun 2020. Artikel ini membahas mengenai Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat Jawa yang ditinggalkan oleh walisanga. Pendidikan Islam melalui dakwah walisanga boleh dikatakan sebagai yang unik, sebab Pendidikan Islam pada masa walisanga kerap menggunakan tradisi yang sudah ada di dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya sebagai media penyampaian pesan yang hal ini barangkali berbeda jika kita lihat bagaimana Islam di Makkah. Oleh karenanya tidak heran jika keberlangsungan tradisi yang ditinggalkan oleh Walisanga masih dirasakan atau dilestarikan sampai saat ini, hal ini tentunya tidak terlepas dari Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ritual tradisi keagamaan yang ditinggalkan oleh walisanga meliputi masalah keimanan serta kehidupan sosial.<sup>13</sup>

Penelitian ini sama-sama membahas sebuah tradisi yang memiliki makna serta tujuan yang memang difokuskan pada nilai pendidikan Islam, namun letak perbedaannya ialah pada fokus penelitian yang bukan hanya melihat dari sisi nilai pendidikan Islam saja melainkan juga pada konsep status sosial anak perempuannya.

7. Dalam Artikel karya Nur Cholid dan Rois Fauzi yang berjudul Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tahun 2020. Penelitian ini merupakan

---

<sup>13</sup> Erry Nurdianzah, "Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang." *jurnal pendidikan agama Islam Universitas wahid hasyim Semarang* 8, no. 1 (2020), hlm. 22.

penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya nyadran adalah suatu proses mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang. Waktu pelaksanaannya pada bulan rajab, hari kamis wage malam jum'at kliwon. Proses tradisi nyadran yang diawali dengan *besik kubur* atau membersihkan pemakaman, kemudian berdoa Bersama pada hari rabu malam yang dimulai pukul 24:00, dilanjutkan dengan pemotongan kambing pada hari kamis pagi. Setelah itu inti dari nyadran yaitu doa bersama, pengajian dan pembagian makanan dan daging kambing.<sup>14</sup>

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan yang peneliti lakukan, yakni sama-sama membahas tradisi adat, sedangkan perbedaannya ialah peneliti mencari nilai Pendidikan islam melalui makna yang terkandung dari setiap proses, tahapan, alat serta bahan pada tradisi adat tersebut.

---

<sup>14</sup> Nur Cholid dan Rois Fauzi, "Nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya sadranan di desa ngijo kecamatan gunungpati kota semarang" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*. 8, no. 1(2020), hlm. 23.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi dengan model *spradley*, pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap jelas tentang makna dari tradisi *Kayik Nari Beterang* yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

Shagrir mengatakan penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia serta penggalian makna, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya.<sup>15</sup> Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan dihasilnya. Selain itu metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultural dimana mereka tinggal dan bergerak, serta mencari dan mengupas kebermanaan dalam sebuah budaya dan tradisi yang melekat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Shagrir Syariah and Ilmu, *Metode Penelitian Etnografi*. (Graha Ilmu : 2021), hlm. 67.

<sup>16</sup> Firdaus and Shalihin, "Extended Case Method (ECM) in Social and Cultural Research." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* Vol 6 No 1 (2021), hlm. 23.

Berdasarkan pada pendapat diatas maka pendekatan etnografi ini sangat dekat pada tujuan dalam penelitian tradisi *kayik nari betarang*, penelitian ini akan diperkuat dengan pendekatan etnografi dengan model *spradley* pada model penelitian ini untuk menggali suatu fakta, lalu memeberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan pada tradisi *kayik nari betarang*. Oleh sebab itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapang yang berhubungan langsung dengan “Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan pada *Upacara Kayik Nari Beterang* di Kabupaten Bengkulu Selatan”.

Alasan penelitian dalam memilih pendekatan penelitian ini adalah: pertama, penelitian kualitatif etnografi ini sekiranya mampu bagaimana ritual tradisi *kayik nari betarang* di Kabupaten Bengkulu Selatan secara mendalam dan menggali sejarah dan usul kepemilikan budaya. Kedua, dengan pendekatan penelitian kualitatif etnografi peneliti dapat memahami setiap peristiwa dengan observasi partisipatif dengan masuk dalam subjek yang diteliti yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, proses tindakan yang ada di dalamnya terkait dengan makna dari setiap simbol-simbol yang dipakai menurut ungkapan mereka sendiri (masyarakat penduduk tradisi tersebut) sehingga perlu dipahami dalam kerangka penelitian kualitatif etnografi. Artinya peneliti memiliki titik berat perhatian harus pada pandangan emik (peneliti harus menaruh perhatian kepada pendapat menurut warga setempat atau pemilik

budaya) bukan dari pandangan yang bersifat etik (peneliti harus mengacu pada konsep-konsep sebelumnya). Keempat, etnografi lebih memberikan peluang untuk memahami kebudayaan tertentu secara holistik dan mendalam, yaitu aspek budaya baik berkaitan spritual dan material. Sebagaimana peneliti kualitatif pada umumnya, peneliti di sini memposisikan diri sebagai orang yang sedang belajar mengenai budaya masyarakat tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *kayik nari betarang* di kabupaten Bengkulu Selatan dan mencari makna secara esensial terkait dengan nilai pendidikan islam dan konsep status sosial dibalik pelaksanaan tardisi tersebut. Meskipun peneliti berasal dari daerah yang sama dengan lokasi penelitian yang dipilih dan ikut serta dalam proses tardisi yang telah dilaksanakan, bukan berarti bahwa segala peristiwa telah menjadi keahlian bagi peneliti.

## **2. Latar penelitian/Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya. Tepatnya di Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dengan waktu kurang lebih 2 bulan. Alasan peneliti memilih Desa ini karena lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti, serta peneliti telah melakukan pengamatan terhadap lokasi tersebut sehingga peneliti sudah menganalisis fenomena-fenomena yang dijadikan objek penelitian peneliti, dan desa ini merupakan salah satu desa yang ada di kabupaten Bengkulu Selatan yang sampai sekarang masih kuat akan melestarikan tradisi upacara *kayik nari betarang*.



### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama yang memiliki data dari permasalahan-permasalahan yang di teliti. Peneliti juga harus menentukan subjek penelitian untuk mencapai tujuan dan kualitas isi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih individu-individu atau orang-orang tertentu untuk di jadikan sumber informasi dalam proses penelitian.<sup>17</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan subjek penelitian berupa *purposive sampling*.<sup>18</sup> *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan atau memilih individu yang sebelumnya telah dipertimbangkan dan di nilai mengetahui, mengerti, mendalami sekaligus ikut menerapkan dan melaksanakan tradisi budaya upacara *kayik nari betarang*. Sehingga dengan penentuan tersebut, peneliti dapat memperoleh data secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penentuan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* di Desa Air Kemang meliputi:

- a. Kepala Desa dari desa Air Kemang Bengkulu Selatan.
- b. Tokoh adat desa Air Kemang Bengkulu Selatan.
- c. Tokoh Masyarakat desa Air Kemang Bengkulu Selatan.

---

<sup>17</sup> Agus Ria Kumara, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, (2018), hlm. 8.

<sup>18</sup> Kumara..., hlm. 12-23.

- d. Dukun Beranak desa Air Kemang Bengkulu Selatan
- e. Orang Tua dari *Bunting Kecik* yang melaksanakan tradisi *kayik nari betarang* di desa Air Kemang Bengkulu Selatan.
- f. *Bunting Kecik* yang melaksanakan tradisi *kayik Nari betarang*.

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>19</sup> Adapun alat-alat yang lainnya digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam proses wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi yang terdiri dari beberapa daftar pertanyaan.
- b. Buku catatan dan alat tulis yang berfungsi untuk mencatat semua pertanyaan dari informan sebagai sumber data.
- c. Alat elektronik, berfungsi sebagai alat memotret dan perekam saat sedang melakukan wawancara dengan informan.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data

---

<sup>19</sup> Waruwu et al., "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi ( Mixed Method )." *Jurnal Pendidikan Tambusai* No 7 No 1 (2023), hlm. 89.

yang di tetapkan.<sup>20</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif, wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.<sup>21</sup>

#### a. Observasi Partisipatif

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.<sup>22</sup>

Peneliti mengamati langsung di tempat berlangsungnya kejadian dan terlibat dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang menjadi sumber penelitian. Observasi ini

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Yogyakarta: (2018), hlm. 250.

<sup>21</sup> L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, (2022), hlm. 118.

<sup>22</sup> Sugiyono..., hlm. 297-298.

dilakukan peneliti dalam penelitian untuk memperoleh gambaran informasi tentang bagaimana proses tradisi kayak nari betarang secara langsung dan melihat Nilai-nilai Pendidikan Islam dan konsep status sosial anak perempuan yang dapat diambil dari pelaksanaan *tradisi kayak nari betarang*.

b. Wawancara *In Depth Interview*

Wawancara merupakan “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.<sup>23</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan dari pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>24</sup>

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara *semistructure interview*. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori (*in-dept interview*) yaitu menggali sedalam-dalamnya informasi yang bisa didapat dari informan yang peneliti tentukan, yakni tokoh adat laki-laki, tokoh adat perempuan, tokoh

<sup>23</sup> Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (Medan: 2020), hlm. 99.

<sup>24</sup> Sahir, *Metodologi Penelitian*. (Medan: 2022), hlm .134.

agama dan tokoh masyarakat. Berkaitan dengan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *kayik nari betarang* dan nilai-nilai pendidikan islam dan konsep status sosial anak perempuan, apa saja yang terkandung di dalam tradisi *kayik nari betarang* di desa Air Kemang, kecamatan Pino Raya, kabupaten Bengkulu Selatan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara disusun terlebih dahulu, walaupun pada situasi tertentu peneliti dapat berimprovisasi dengan keadaan informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian, selain itu dokumentasi ini berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>25</sup> Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain<sup>26</sup>.

Adapun metode dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti sebagai pelengkap hasil penelitian yaitu :

---

<sup>25</sup> Sulistyawati, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta:2023), hlm. 134.

<sup>26</sup> Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: 2022), hlm. 89.

- 1) Gambaran umum Desa Air Kemang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. yang meliputi data umum, data profil desa, dan data kelembagaan yang diperoleh dari balai desa.
- 2) Dokumentasi berupa gambar/foto saat pra acara *tradisi kayik nari betarang* serta prosesi *tradisi kayik nari betarang*.

## 6. Uji Keabsahan Data

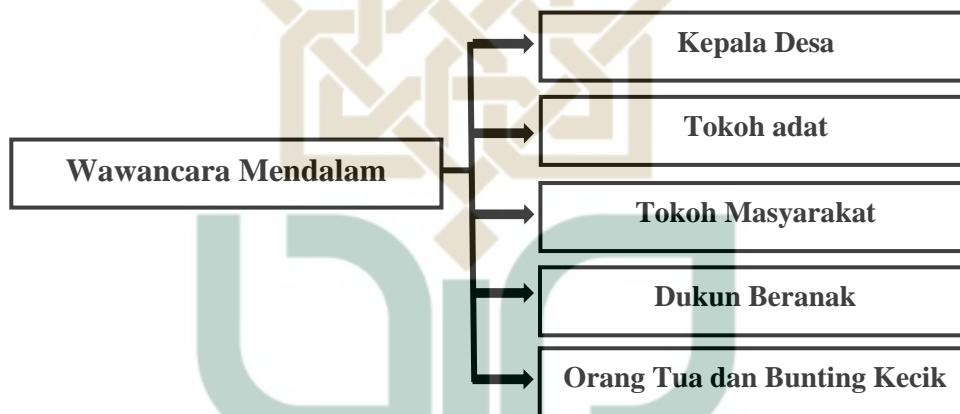
Pada penelitian kualitatif, peneliti harus mampu membangun penelitian yang bersifat menyeluruh agar terhindar dari kekurangan sumber dan bias penelitian. Oleh karena itu, guna memperoleh data yang menyeluruh, valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, maka peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan salah suatu proses yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data, demi mendapatkan data yang akurat dan kredibel.

Apabila dalam pengumpulan data peneliti telah melakukan triangulasi, maka sebenarnya peneliti sudah melakukan pengumpulan data sekaligus menguji dan mengecek kredibilitas dari data yang dikumpulkan. Triangulasi sebenarnya terdiri dari tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua jenis triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi tektik. Adapun pemaparan dari kedua jenis triangulasi tersebut, sebagai berikut:

### a. Triangulasi Sumber



Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara mencari berbagai informasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan melalui sumber yang berbeda-beda, namun dengan Teknik yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan proses wawancara mendalam bersama dengan pihak-pihak yang dibutuhkan terkait dengan upacara tradisi kayik nari betarang di Desa Air Kemang Pino Raya Bengkulu Selatan.



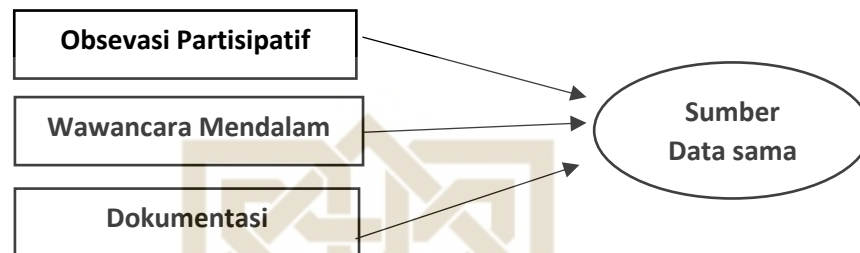
Gambar 1. 1 Triangulasi Sumber <sup>27</sup>

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan peneliti untuk memperoleh data dengan teknik yang berbeda-beda, namun melalui sumber data yang sama. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi di lapangan, wawancara

<sup>27</sup> Sugiyono..., hlm. 316.

mendalam terkait upacara tradisi kayak nari betarang di Desa Air Kemang Pino Raya Bengkulu Selatan dan diperkuat dengan data hasil dokumentasi, namun tetap melalui sumber data yang sama.



Gambar 1. 2 Triangulasi Teknik<sup>28</sup>

## 7. Teknik Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan etnografi dengan model *spradley* terhadap Nilai Pendidikan Islam dan konsep status sosial anak perempuan dalam tradisi *kayik nari betarang* di desa Air Kemang, Kecamatan Kabupaten Bengkulu Selatan. Analisis etnografi adalah teknik menganalisis sebuah data laporan mengenai budaya dan bagaimana peneliti mendeskripsikan hal-hal yang ada dalam pikiran anggota masyarakat tertentu, dengan cara mengoreknya keluar dari pikiran mereka, dan cara mendeskripsikan pola yang ada dalam pikiran mereka melalui beberapa analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang mempengaruhi perilaku

<sup>28</sup> Sugiyono..., hlm. 316.

sosial individu.<sup>29</sup> Fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok. Teknik analisis tematik etnografi dilakukan melalui prosedur:<sup>30</sup>

- a. Peneliti membuat daftar kategori yang Indikatornya sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam pengumpulan data (hasil observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio dan video). Daftar kategori itu adalah fenomena perilaku atau kejiwaan yang spesifik suatu kelompok kebudayaan tertentu atau etnik tertentu.
- b. Peneliti memberi label terhadap kategori-kategori muncul.
- c. Berdasarkan pada daftar kategori tersebut maka kemudian peneliti membuat kesimpulan dan hasil penelitian.

Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi menurut *spradley*.<sup>31</sup>

- a. Menetapkan informan

Ada lima syarat minimal untuk memilih informan yaitu: pertama enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, kedua keterlibatan langsung, ketiga suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, keempat memiliki waktu yang cukup, kelima

<sup>29</sup> Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi* (Bandah Aceh:2021), hlm. 178.

<sup>30</sup> Mahendra, Arivan et al., "Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif." *jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol 10 No 17 (2024), hlm. 170.

<sup>31</sup> Sugiyono..., hlm. 330.

non-analitis.

b. Melakukan wawancara kepada informan

Wawancara etnografi merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus.

c. Membuat catatan etnografi

Sebuah catatan etnografi meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

d. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan *setting*. Etnografi perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang didalamnya informan melakukan aktivitas rutinnya.

e. Melakukan analisis wawancara etnografi

Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan.

f. Membuat analisis domain

Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda.

g. Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.

h. Membuat analisis taksonomi

Ada lima langkah penting membuat taksonomi, yaitu pertama pilih sebuah domain analisis taksonomi, kedua identifikasi kerangka substansi yang tepat untuk analisis, ketiga cari subbab di antara beberapa istilah tercakup, keempat cari domain yang lebih besar, kelima buatlah taksonomi sementara.

- i. Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain.
- j. Membuat analisis komponen, analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut komponen makna yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.
- k. Menemukan tema-tema budaya.
- l. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi. Diantaranya pertama memilih proyek etnografi, ruang lingkup proyek-proyek ini dapat sangat bervariasi dari mempelajari keseluruhan masyarakat yang kompleks, hingga mempelajari situasi sosial tunggal atau lembaga, seperti perkotaan, persaudaraan, atau taman bermain sekolah. Sebuah situasi sosial selalu memiliki tiga komponen : tempat, pelaku, dan kegiatan. Kedua mengajukan pertanyaan etnografi. Peneliti memiliki pertanyaan dalam pikirannya untuk membimbing apa yang ingin dia lihat, dia dengar dan data yang ingin dikumpulkan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Helga, *Metodologi Etnografi. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen*

Ketiga mengumpulkan data etnografi. Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui kegiatan orang-orang karakteristik fisik, dan bagaimana rasanya menjadi bagian dari situasi. Langkah ini biasanya dimulai dengan gambaran yang terdiri dari pengamatan deskriptif yang luas. Kemudian, setelah melihat data, peneliti berpindah ke pengamatan yang lebih terfokus. Di sini, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya untuk mengumpulkan data. Keempat membuat catatan etnografi langkah ini termasuk mengambil catatan lapangan dan foto, membuat peta, dan menggunakan cara lain yang sesuai untuk merekam pengamatan.

Kelima menganalisis data etnografi, penelitian lapangan selalu diikuti dengan analisis data, yang mengarah ke pertanyaan-pertanyaan baru dan hipotesis baru, pengumpulan lebih banyak data dan catatan lapangan, serta analisis yang lebih mendalam. Siklus tersebut terus berlanjut sampai proyek selesai.

Keenam menulis etnografi, etnografi harus ditulis, sehingga budaya atau kelompok dapat dibawa kehidupan nyata, membuat pembaca merasa bahwa mereka memahami orang-orang dan cara hidup mereka atau situasi dan orang-orang didalamnya. Laporan etnografis dapat berbentuk panjang dari beberapa halaman untuk satu atau dua volume. Penulisan harus rinci dan konkret, tidak



umum atau samar.

## 8. Analisis Domain

Penelitian etnografi dalam tradisi Kayik Nari Beterang ini disertai analisis domain, di mana pada analisis domain ini adalah point analisis data yang akan di jabarkan dalam bentuk taksonomi dan penjabaran deskriptif.

Tabel 1. 1 Taksonomi Domain

No	Domain	Rincian Domain	Taksonomi
1	Persiapan Tradisi Kayik Nari Beterang	Alat dan persiapan atribut 1. Kunyit 2. Sirih 3. Daun Sedingin 4. Daun Beringin 5. Tunas Niugh 6. Niugh 7. Tikagh 8. Baju adat 9. Tajuk 10. Selendang 11. Bunga 12. pepanggil hutan 13. Aik jeghangau 14. Limau Nipis 15. Uang receh 16. Beras 17. Kulintang 18. Ayam 19. Kampung	1. Keimanan 2. Syariah 3. Akhlak
			1. Peran Domistik 2. Peran Publik

2	Upacara Tradisi Kayik Nari Beterang	Pelaksanaan  1. Bemandi di ayik  2. Berias  3. Nari (Beterang)	1 Keimanan 2 Syariah 3 Akhlak
			1. Peran Domistik 2. Peran Publik

#### G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam mendapatkan gambaran umum penelitian, maka peneliti membentuk sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Merupakan bab yang mengarahkan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, Metodologi Penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan bab yang menguraikan tentang kajian teori yang akan dijadikan sebagai titik acuan teoritik dalam penelitian, didalamnya terdiri dari: pengertian Nilai Pendidikan Islam, Pengertian Konsep Status Sosial Anak Perempuan, dan Pengertian *Kayik Nari Beterang*, dan Kerangka

Berfikir

BAB III: pada bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, bagaimana sejarah desanya, profil geografi dan kondisi demografi.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: hasil penelitian yang dielaborasi dengan teori yang dijadikan titik acuan sehingga mendapatkan deskripsi tentang bagaimana proses dan tahapan dari tradisi *kayik nari betarang* di kabupaten bengkulu selatan, apasaja makna yang terkandung dari tradisi *kayik nari betarang* di kabupaten bengkulu selatan dari sisi nilai pendidikan Islam, dan bagaimana konsep status sosial anak perempuan di kabupaten bengkulu selatan dilihat dari proses tradisi *kayik nari betarang*, serta keterbatasan penelitian

BAB V Penutup: Yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran. Pada sub bab ini akan menerangkan terkait kesimpulan secara keseluruhan dari rumusan masalah yang telah dijawab pada hasil penelitian, serta terdapatnya implikasi yang kaitannya dengan “Nilai Pendidikan Islam dan konsep status sosial anak perempuan pada upacara tradisi *kayik nari betarang* di kabupaten bengkulu selatan”. Dan ditutup dengan point saran yang nantinya menjadi wadah para pembaca untuk memberikan pendapat dengan tujuan menyempurnakan penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sajikan dan telah dilakukan penganalisisan terhadap semua data yang ada, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tradisi upacara *kayik nari betarang* adalah khitanan bagi anak perempuan yang dilaksanakan pada usia 6 hingga 11 tahun, Pada proses dan tahapan tradisi upacara *kayik nari betarang* terdiri dari empat tahapan, pertama, pihak acara atau sepokok rumah bertamu ke rumah dukun beranak untuk mengatur hari dan tanggal acara yang akan dilaksanakan. Kemudian dukun beranak meminta orang tua menyiapkan alat dan bahan yang akan dibutuhkan sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak perempuannya, seperti *baju adat, tajuk, daun sedingin, daun beringin, daun sirih, bungau pepanggil utan, buah lemak manis, tunas kelapa, niugh, aik jegangau, jeruk nipis, kunyit, beras, tikar anyam baru, ayam jantan, selendang, koin, permen dan kulintang*. Kedua *bemandi*, pada proses *bemandi* ini bisa dilakukan di dua tempat yakni di sumur rumah atau di sungai. Pemilihan tempat *bemandi* ini juga disepakati bersama oleh orang tua dan dukun beranak, tapi biasanya jika ada sungai di desa, orang tua dan dukun beranak memilih untuk melaksanakan *bemandinya* di sungai desa. Ketiga *berias*, *berias* salah satu tahapan dalam upacara *kayik nari betarang*.

setelah anak perempuan selesai *bemandi*, anak perempuan dipakaikan baju adat khas Bengkulu Selatan dengan warna merahnya, serta memakai *tajuk* atau hiasan dikepala yang merupakan ciri khas suku serawai. Keempat *Beterang*, pada tahapan ini, anak perempuan diarahkan ketempat yang telah disiapkan untuk melaksanakan prosesi, yakni di halaman rumah yang sudah ada tunas kelapa yang dialasi dengan tikar ayam dua helai dan seekor ayam jantan yang diikatkan pada tunas kelapa, sebelum prosesi dimulai, dukun beranak membacakan dua kalimat syahadat pada telapak tangan anak perempuan, kemudian diselipkan buak lemak manis di jarinya, selanjutnya dituntun oleh dukun beranak untuk nari andun mengeliling tunas kelapa yang diiringi musik tradisional kulintang yang kemudian disusul oleh teman-temannya, pada putaran ketiga dukun beranak menghamburkan bras yang sudah di campur dengan kunyit beserta koin dan permen, kemudian pada putaran ketujuh, buak yang diselipkan pada jari anak perempuan tadi diselipkan pada pelepah tunas kelapa. Kemudian selanjutnya dukun beranak memotong sedikit jengger ayam hingga keluar darahnya, kemudian di tempelkan pada kening anak perempuan sekaligus dibacakan ratapan “*jemau temui idup, jemau nemui idup*”. Terakhir, anak perempuan serta teman-temannya diarahkan kedalam rumah untuk menyantap hidanagan dan makan bersama teman-temannya, dilanjutkan dengan hiburan *bedindang* atau hiburan yang telah disiapkan oleh pihak rumah.

2. Makna alat, bahan dan tahapan pada proses tradisi kayik nari betarang dari sisi Nilai Pendidikan Islam ada tiga. Pertama, Nilai Keimanan, dalam hal ini seluruh proses tradisi kayik nari betarang disertai dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, menunjukkan pentingnya hubungan manusia dengan sang pencipta pada tradisi ini mengajarkan anak untuk bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, Nilai Akhlak, dalam hal ini anak diajarkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, tanggung jawab kepada keluarga, ketaatan pada orang tua, sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, Nilai Syariah, tradisi ini menjadi momentum bagi anak perempuan untuk memulai kewajiban syariahnya seperti menutup aurat, sholat lima waktu dan menjaga kehormatan diri sesuai ajaran Agama Islam.
3. Konsep status sosial anak perempuan dalam tradisi upacara kayik nari betarang ini menjadi perantara anak perempuan mendapatkan gelar “Gadis Kecil” yang menandai peran baru hidupnya dalam bermasyarakat. Serta adanya konsep status sosial dimana anak perempuan telah melaksanakan rukun adat dan berhak mendapatkan status sosial di tengah masyarakat terutama telah bertambahnya tanggung jawab di dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa tradisi kayik nari betarang tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga media yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian anak perempuan berdasarkan Nilai Pendidikan Islam. Tradisi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan



sebagai aset Pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dengan ajaran Islam.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa tesis ini sangat perlu untuk dilanjutkan. Adapun penelitian ini terbatas pada pembahasan terkait Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan Pada Upacara tradisi Kayik Nari Beterang. Oleh karenanya, untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan beberapa aspek kajian sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat mengangkat isu terkait hubungan anthropology religious terhadap upacara tradisi kayik nari betarang di kabupaten Bengkulu selatan
2. Pada koridor yang lebih dalam penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan topik penelitian pada rukun adat bagi anak perempuan yang ada di tradisi kayik nari betarang
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian melalui pendekatan metodologi yang bervariasi. Contohnya, kuantitatif, mixmethod, kualitatif anthropology yang nantinya akan menambah referensi manuscript pada tradisi upacara kayik nari betarang di kabupaten Bengkulu selatan
4. Kemudian untuk perangkat Desa Air Kemang dan seluruh desa di Kabupaten Bengkulu Selatan untuk membuat manuscript terkait tradisi upacara tradisi Kayik Nari Beterang agar nantinya akan mempermudah penelitian selanjutnya dalam menggali referensi terkait tradisi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi* (Bandah Aceh:2021)
- Agus, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Mohammad Fauzil Adhim.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 2, no. 1 (2022).
- Agus Ria Kumara, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, (2018)
- Ahdiah, “Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir Dan Memiliki Pendapatan Yang Lebih Besar Dari Suami Di Kota Jakarta) Wahyu Utamidewi Universitas Singaperbangsa Karawang.” Vol 05, no. 02 (2013), hlm. 92.
- Ahmadani, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayik Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan
- Aida Vitayal S. Hubeis. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press, (2019)
- Akib and Ibrahim, “Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga.” *Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier* Vol 3, no. 1 (2016)
- Alfirahmi and Ekasari, “Kontruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender.” *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 2, no. 2 (2018)
- Alkarimah, Sumardi, and Haji, “Etnomatematika : Eksplorasi Pada Baju Adat Dan Tarian Tradisi Kayiak Nari Di Bengkulu Selatan.” *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 4, no. 2 (2023).
- Anisa Putri, “Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah.” *Buhuts Al-athfal jurnal Pendidikan dan anak usia dini* Vol 11 No 2 (2023)
- Aryanto et al., “Peran Orang Tua Dalam Proses Bimbingan Dan Konseling Anak.” *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)* Vol 4 No 2 (2023).
- Dimas Arsy Yanto, Halimah Nur Churil Aini, and Meydina Tri Luvianasari, “Pertukaran Sosial Dalam Peran Ganda Perempuan: Studi Kasus Tentang Pekerjaan Rumah Tangga Dan Karier Profesional.” *Jurnal Relasi Publik* 1, no. 4 (2023).
- Erniati, “Konsep Peranan Laki-Laki Dan Perempuan.” *Musawa: Journal for Gender Studies* Vol 11, no. 2 (2020)

- Erry Nurdianzah, "Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang." *jurnal pendidikan agama Islam Universitas wahid hasyim Semarang* 8, no. 1 (2020)
- Firdaus and Shalihin, "Extended Case Method (ECM) in Social and Cultural Research." *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* Vol 6 No 1 (2021)
- Fahira et al., "Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa." *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)* Vol 6 No 1 (2023)
- Hanafi, Ikram, and Fajar, "Adat Istiadat Daerah Bengkulu." *Jurnal Budaya* Vol 5, no 4 (2022)
- Haida Rahmadani, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayik Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan". UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2023
- Hayati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 9 No 20 (2019)
- Helga, *Metodologi Etnografi. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020)
- Ismaya, Ratnawati, and Ristianti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020)
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: IPB Press (1995)
- Kholiffatun, Luthfi, and Kismini, "Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting." *Jurnal solidarity* 6, no. 2 (2020)
- L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, (2022)
- Mahendra, Arivan et al., "Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif." *jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol 10 No 17 (2024), hlm. 170.
- M.arif rohman mauzen and Zainal arifin, "Dinamika Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Mengaji Rutin." *Jurnal Ilmiah Research Student* Vol 1 No 4 (2024)
- Maisyannah and Inayati, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *edukasia Jurnal penelitian Pendidikan islam* 13, no. 2 (2020)
- Maisyannah and Inayati, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *edukasia Jurnal penelitian Pendidikan islam* 13, no. 2 (2020)

- Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: 2022)
- Naily and Achadi, "Character Education Values in the Great Grebeg Tradition of Demak City: Historical and Normative Perspective." (2022)
- Nizar, Tamara, and Ardi, "Between Work and Family: Multiple Role Strategies of Career Women in Sultan Agung Islamic University" *Al-Hukama the indonesian journal of islamic family law* 13 no 1 (2023)
- Nur Cholid dan Rois Fauzi, "Nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya sadranan di desa ngijo kecamatan gunungpati kota semarang" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*. 8, no. 1(2020)
- Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (Medan: 2020)
- Pekka, "Menguak Keberadaan Dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga." *Jurnal Gender Vol 6 No 8 201* (2020)
- Putri, Rahman, and Alqarni, "Analisis Peran Kepala Desa Dalam Menjalankan Program Simpan Pinjam Melalui Bumdes Di Desa Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK Vol 8 No 2* (2023)
- Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, and Aning Zainun Qoni'ah, "Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain."
- Rafinita Aditia, "Karakteristik Budaya Masyarakat Kampung Bahari Kota Bengkulu". *Al-Mutsala Vol 3, no. 1*(2021)
- Sahir, *Metodologi Penelitian*. (Medan: 2022)
- Savira et al., "Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol 1 No 6* (2024)
- Shagrir Syariah and Ilmu, *Metode Penelitian Etnografi*. (Graha Ilmu : 2021)
- Sitorus, "Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender." *Generasi Emas* 6, no. 1 (2023)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Yogyakarta: (2018)
- Susilo, "Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial Di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens." *Asketik Vol 7, no. 1* (2023)
- Sulistyawati, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta:2023)

- Syifa Salsabila, Kadafi, and Maloko, “Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Peran Gender Dalam Masyarakat Di Kecamatan Manggala Kota Makassar Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol 2 No 1 (2024)
- Taufik, Hasnani, and Suhartina, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang).” *Sosiologia: Jurnal Agama dan Masyarakat* Vol 5 No 1 (2022)
- Waruwu et al., “Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi ( Mixed Method ).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* No 7 No 1 (2023), hlm. 89.
- Yossi, “Makna Ritus Kayik Nari Pada Masyarakat Pasemah Di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan 1.” *Jurnal Ilmiah Korpus* Vol 7 no 2 (2023)
- Zakariah, “Peran pendidikan agama islam dalam mengembangkan potensi the role of islamic relegious education in developing student intellectual” *JIIIC: jurnal intelek insan cendikia* Vol 1 No 7 (2024)



**DAFTAR LAMPIRAN**  
**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**NILA PENDIDIKAN ISLAM dan KONSEP STATUS SOSIAL ANAK PEREMPUAN pada UPACARA KAYIK NARI**  
**BETERANG di KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

NO	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Wawancara
1.	Nilai Pendidikan Islam	Nilai Keimanan	<p>1. Bagaimana makna nilai keimanan pada tahapan persiapan upacara kayak nari betarang dibengkulu selatan.</p> <p>2. Bagaiamana makna nilai keimanan pada proses bemandi dalam upacara kayak nari betarang.</p> <p>3. Bagaimana makna nilai keimanan pada proses berias dalam upacara kayak nari betarang.</p> <p>4. Bagaiamana makna nilai keimanan pada proses benari dalam upacara kayak nari betarang.</p>




			<p>5. Bagaimana makna nilai keimanan pada bahan-bahan yang ada dalam upacara kayak nari betarang.</p> <p>6. Bagaimana makna nilai keimanan pada alat-alat atau atribut yang ada dalam upacara kayak nari betarang</p>
		Nilai Akhlak	<p>1. Bagaimana makna nilai Akhlak pada tahapan persiapan upacara kayak nari betarang dibengkulu selatan.</p> <p>2. Bagaimana makna nilai Akhlak pada proses bemandi dalam upacara kayak nari betarang.</p> <p>3. Bagaimana makna nilai Akhlak pada proses berias dalam upacara kayak nari betarang.</p>




		<p>4. Bagaimana makna nilai Akhlak pada proses benari dalam upacara kayak nari betarang.</p> <p>5. Bagaimana makna nilai Akhlak pada bahan-bahan yang ada dalam upacara kayak nari betarang.</p> <p>6. Bagaimana makna nilai Akhlak pada alat-alat atau atribut yang ada dalam upacara kayak nari betarang</p>
	Nilai Syari'ah	<p>1. Bagaimana makna nilai Syari'ah pada tahapan persiapan upacara kayak nari betarang dibengkulu selatan.</p> <p>2. Bagaimana makna nilai Syari'ah pada proses bemandi dalam upacara kayak nari betarang.</p>

			<p>3. Bagaimana makna nilai Syari'ah pada proses berias dalam upacara kayik nari betarang.</p> <p>4. Bagaimana makna nilai Syari'ah pada proses benari dalam upacara kayik nari betarang.</p> <p>5. Bagaimana makna nilai Syari'ah pada bahan-bahan yang ada dalam upacara kayik nari betarang.</p> <p>6. Bagaimana makna nilai Syari'ah pada alat-alat atau atribut yang ada dalam upacara kayik nari betarang</p>
2.	Konsep Status Sosial	Peran Domistik	<p>1. Apakah setelah anak melakukan upacara kayik nari betarang diberikan tanggung jawab.</p>

		 <p>2. Apakah ada perbedaan setelah anak melakukan upacara kayak nari betarang.</p> <p>3. Bagaimana status sosial anak perempuan yang sudah melakukan upacara kayak nari betarang dari sisi peran tradisional.</p> <p>4. Bagaimana masyarakat Bengkulu Selatan melihat bunting kecil di kehidupan ditengah masyarakat setelah melakukan upacara kayak nari betarang.</p> <p>5. Apakah atribut yang digunakan dalam upacara kayak nari memiliki makna yang didalamnya berkenaan dengan peran tradisional yang nantinya akan didapatkan anak perempuan setelah upacara selesai.</p>
--	--	--


			6. Bagaimana makna peran Tradisional dalam proses upacara kayik nari betarang.
	Peran Publik		<p>1. Apa perbedaan yang spesifik yang dilakukan oleh masyarakat pada anak perempuan yang belum melaksanakan upacara kayik nari betarang.</p> <p>2. Apakah anak yang telah melakukan upacara kayik nari memiliki tingkat status social yang lebih tinggi dari anak perempuan yang belum melakukan kayik nari betarang.</p> <p>3. Apakah atribut yang digunakan dalam upacara kayik nari memiliki makna yang didalamnya berkenaan dengan peran tradisi</p>

		<p>yang nantinya akan didapatkan anak perempuan setelah upacara selesai.</p> <p>4. Bagaimana status sosial anak perempuan yang sudah melakukan upacara kayak nari betarang dari sisi peran transisi.</p> <p>5. Bagaimana hukum dimata masyarakat suku serawai jika ada anak perempuan yang belum di kayak nari betarangkan hingga dewasa.</p> <p>6. Bagaimana makna peran transisi dalam proses upacara kayak nari betarang.</p> <p>7. Apakah atribut yang digunakan dalam upacara kayak nari memiliki makna yang didalamnya berkenaan dengan peran</p>
--	--	---

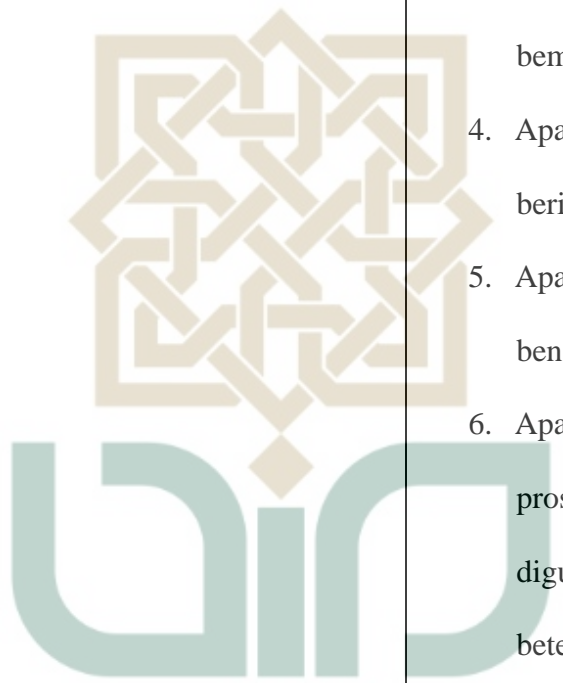
		 <p>Kontemporer yang nantinya akan didapatkan anak perempuan setelah upacara selesai</p> <p>8. Bagaimana status sosial anak perempuan yang sudah melakukan upacara kayik nari betarang dari sisi peran Kontemporer.</p> <p>9. Bagaimana makna peran kontemporer dalam proses upacara kayik nari betarang</p> <p>10. Apakah upacara kayik nari betarang dalam perayaanya dapat terlihat tingkat social masyarakat.</p> <p>11. Bagaimana masyarakat suku serawai melihat konsep status social anak perempuan.</p>
--	--	--

3.	Kayik Nari Beterang	Upacara Kayik Nari Beterang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Sejarah upacara kayik nari betelang pada suku serawai di Bengkulu Selatan.</li> <li>2. Bagaimana Hukum dari melaksanakan Upacara Kayik Nari Beterang.</li> <li>3. Apakah boleh orang yang bukan suku serawai yang tinggal di Bengkulu Selatan tidak melakukan upacara kayik nari betelang.</li> <li>4. Bagaimana konsep kayik Nari betelang dimata masyarakat suku serawai</li> </ol>
		Artribut Upacara Kayik Nari Beterang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Barang apa saja yang perlu ada dalam upacara.</li> </ol>



		 <p>2. Persiapan alat-alat apa saja yang harus disiapkan dalam upacara kayik nari betarang di Bengkulu Selatan.</p> <p>3. Bagaimana jika ada barang atau atribut yang terlewatkan.</p> <p>4. Bagaimana jika ada alat dalam upacara tidak terpenuhi ketika upacara kayik nari betarang.</p> <p>5. Apakah setiap bahan dan barang dalam upacara memiliki makna yang tersirat dalam upacara kayik nari betarang di Bengkulu Selatan</p> <p>6. Apakah setiap alat-alat yang digunakan dalam upacara kayik nari betarang memiliki</p>
--	--	---

			<p>makna yang tersirat dalam upacara tradisi kayik nari betarang</p>
		Sebelum Upacara Kayik Nari Beterang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada persiapan yang dilakukan sebelum menentukan hari upacara.</li> <li>2. Apa saja yang harus dilakukan sebelum melakukan upacara kayik nari.</li> <li>3. Siapa saja yang terlibat dalam persiapan dalam melakukan upacara kayik nari betarang.</li> </ol>
		Proses Upacara Kayik Nari Beterang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja tahapan-tahapan dalam upacara kayik nari betarang di Bengkulu Selatan.</li> <li>2. Dalam proses kayik nari betarang siapa saja yang terlibat didalamnya.</li> </ol>

			<p>3. Apa makna yang terkandung dalam proses bemandi dalam upacara kayak nari betarang.</p> <p>4. Apa makna yang terdapat dalam proses berias.</p> <p>5. Apa makna yang terdapat dalam proses benari dari upacara kayak nari betarang.</p> <p>6. Apa makna yang terdapat dalam setiap proses serta makna alat dan bahan yang digunakan dalam upacara kayak nari betarang Bengkulu Selatan.</p>
--	--	---	--

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

**makna alat dan bahan serta hubungan simantik Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

No	Domain	Atribut	Makna	Hubungan Simantik Nilai-Nilai pendidikan Islam
1	Alat dan bahan upacara	Baju adat dan tajuk 	Tajuk bermakna bahwa anak perempuan adalah kepunyaan suku serawai Bengkulu Selatan.  Baju adat Bengkulu Selatan bermakna anak perempuan yang memakai baju adat akan menjadi anak perempuan yang lemah lembut dengan penuh kedewasaan dan memiliki derajat yang terhormat.	Nilai Akhlak: dalam konsepnya nilai Akhlak adalah hubungan antara Allah dan manusia, maupun yang bersifat horizontal dengan kata lain adalah tatakrama sosial.
		Daun sedingin 	Bermakna agar nantinya anak perempuan berhati dingin (dijauhkan dari penyakit hasad)	Nilai Akhlak: dimana pada pemaknaannya sebuah harapan untuk anak perempuan terjauh dari sifat penyakit hasad.

		<p>Daun beringin</p> 	<p>Memiliki makna agar anak perempuan menjadi tempat berlindung bagi saudaranya dan orang lain</p>	<p>Nilai Akhlak: pada pemaknaan daun beringin memiliki nilai akhlak yang mencerminkan sikap menolong serta membantu.</p>
		<p>Daun sirih</p> 	<p>memiliki arti memiliki sikap ramah dalam beragama.</p>	<p>Nilai Akhlak dan Nilai Syari'ah Terdapatnya makna terkait sifat yang berhubungan dengan tata karma pada sesama manusia, dan adanya makna terkait hubungan manusia pada sang pencipta yaitu Allah swt</p>
		<p>Bunga pepanggil hutan</p> 	<p>artinya memanggil orang untuk datang keacara dalam rangka meramaikan upacara kayak nari betarang</p>	

	<p><b>Buak lemak manis</b></p> 	<p>memiliki makna agar anak perempuan memiliki sifat yang manis dalam Bahasa serawai “ndak luk manau kilah bentuk au masih kah lemak nginak au”</p>	<p>Nilai Akhlak, dimana harapan dari makna buak lemak manis agar anak perempuan memiliki sifat yang manis dan disukai oleh banyak orang</p>
	<p><b>Tunas kelapa</b></p> 	<p>memiliki makna agar nantinya anak perempuan berguna dan bermanfaat bagi orang disekitar gadis kecil.</p>	<p>Nilai akhlak dalam hubungan simantiknya dalam makna tunas kelapa, dengan makna menjadi anak yang bermanfaat dan berguna bagi orang sekitar.</p>
	<p><b>Niugh (Kelapa)</b></p> 	<p>memiliki makna supaya pikiran dan hatinya terbuka, sabar dan penyayang</p>	<p>Nilai Akhlak yang terdapat pada pemaknaan dengan hubungan simantik nilai pendidikan islam</p>



		<p>Aik jehangau</p> 	<p>memiliki makna agar ruh-ruh jahat tidak dapat menghampiri atau menjau dari anak perempuan</p>	
		<p>Jeruk nipis</p> 	<p>memiliki arti anak perempuan yang hatinya bersih</p>	<p>Nilai Akhlak yang terdapat pada hubungan simantik pada jeruk nipis</p>
		<p>Kunyit dan beras</p> 	<p>memiliki makna murah rezeki</p>	<p>Nilai Syari'ah yang terdapat pada hubungan simantik pada kunyit dan beras, memohon pengharapan pada sang pencipta unutm dimudahkan rezekinya</p>



	<p>Tikar anyam baru</p> 	<p>memiliki makna bahwa anak memulai kehidupan baru serta segala hal yang baik ditambahkan selalu</p>	
	<p>Ayam Jago</p> 	<p>memiliki makna penebus hidup yang berarti rasa syukur anak perempuan beranjak dewasa dan masuk islam</p>	<p>Nilai syari'ah yang terdapat pada hubungan simantik pada ayam jago dengan bentuk rasa syukur pada Allah swt dan selain itu bermakna anak perempuan masuk islam secara rukun adat dengan ditandai dua kalimat syahadat</p>

		<p>Selendang</p> 	<p>memiliki makna kecantikan dan anggun untuk anak perempuan,</p>	<p>Nilai Akhlak yang terdapat pada hubungan simantik makna selendang yang berkaitan dengan harapan akhlak anak perempuan nantinya.</p>
		<p>koin dan permen</p> 	<p>makna agar anak perempuan murah rezeki</p>	<p>Nilai Syari'ah yang terdapat pada hubungan simantik makna koin dan permen dengan makna permohonan pada sang pencipta untuk di murahkan rezekinya, dan dipermudah jalan kehidupannya.</p>
		<p>Kulintang</p> 	<p>makna sebagai pengiringan tarian ketika prosesi kayak nari betarang dimulai.</p>	

**Prosesi adat kayik nari betarang  
serta hubungan simantik Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

<b>No</b>	<b>Domain</b>	<b>Atribut</b>	<b>Makna</b>	<b>Hubungan Simantik Nilai-Nilai pendidikan Islam</b>
1	Persiapan	Tahapan persiapan, betamu ke rumah dukun beranak untuk menentukan tanggal serta persiapan bahan dan alat dalam upacara kayik nari betarang.	Pada tahapan persiapan ini bermakna akan rasa tanggung jawab orang tua terutama seorang ayah terhadap anak perempuannya yang akan beranjak dewasa.	Hubungan simantik pada prosesi upacara kayik nari betarang terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam dalam prosesi persiapan betamu ke dukun beranak memiliki hubungan simantik pada nilai Akhlak karena adanya nilai tanggung jawab dalam maknanya
2	Bemandi (ke ayik. Kayik)	Tahapan bemandi ini, anak perempuan dimandikan ke sungai atau di sumur dengan kata lain ke ayik atau “ke air atau ke	Pada tahapan ini bermakna menghilangkan sifat kekanak-kanakan dan menggantikannya dengan sifat kedewasaan. Dan sebagai penanda bahwa anak	Hubungan simantik pada prosesi bemandi yakni ada nilai akhlak, nilai keimanan dan nilai syari’ah. Karena didalam tradisi memiliki makna tentang keharusan menutup

		sungai”. Tahapan ini anak perempuan dimandikan dengan limau nipis dan air dengan menyebutkan dua kalimat syahadat sebelum memulai prosesi.	perempuan telah wajib menutup auratnya dan telah wajib baginya untuk menjaga sikap dan menuruti norma yang berlaku di tengah masyarakat.	aurat dan mentaati norma yang berlaku serta nilai sikap dalam pemaknaan prosesi bemandi.
3	Berias	Tahapan berias ini adalah tahapan dimana anak perempuan dirias dan mengenakan baju adat Bengkulu Selatan lengkap dengan tajuk khas suku serawai.	Pada tahapan berias ini memiliki makna bahwa anak perempuan telah menjadi kepunyaan suku serawai Bengkulu Selatan. Dengan pakaian adat dan tajuk diharapkan anak perempuan memiliki sifat yang tegas dan jiwa kepemimpinan dengan derajat yang tinggi	Hubungan simantik pada prosesi berias yakni nilai akhlak. Karena didalam pemaknaan membahas terkait nilai sikap dan tingkah laku untuk anak perempuan.
4	Beterang (nari)	Tahapan betarang atau nari, dimana anak dipimpin dengan dukun beranak untuk mengelilingi tujuh keliling tunas kelapa.	Pada tahapan ini bermakna bahwa anak perempuan telah masuk islam dalam rukun adat, telah wajib untuk anak perempuan menjalankan kewajibannya yakni rukun iman dan	Hubungan simantik pada prosesi betarang (nari) yakni nilai akhlak, nilai keimanan dan nilai syari’ah.

		<p>rukun islam. Telah menjadi hukum wajib menjalankan sholat dan puasa. Bila anak tidak melakukannya telah dibolehkan untuk orang tua memukulnya.</p> <p>Pemakna betarang dalam prosesi ini juga. Sebagai tanda anak perempuan telah menjadi gadis kecil dengan seluruh permohonan yang baik terutama harapan anak perempuan memiliki akhlak dan sikap sopan satun yang baik,</p>	<p>Karena dalam pemaknaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan perintah agama dan hubungan manusia dengan tuhan nya, serta makna dan harapan agar anak memiliki akhlak yang baik.</p>
--	--	---	--



## DOKUMENTASI WAWANCARA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN**  
**KECAMATAN PINO RAYA**  
**DESA AIR KEMANG**

Alamat: Jalan Air Kemang, Kec. Pino Raya Kode Pos 38572

Air Kemang, 04 September 2024

Nomor : 140/34/AK/IX/2024  
Lampiran : 1 satu lembar  
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth:  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Menindaklanjuti surat dari kabag tata usaha universitas islam negeri sunankalijaga Yogyakarta nomor : **B-2552.42/Un.02/TT/PP.05.4/09/2024**. Tanggal 02 september 2024. Perihal permohonan izin penelitian tugas akhir dengan judul **"Nilai Pendidikan Islam Dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan pada Upacara Kayik Nari Beterang Di Kabupaten Bengkulu Selatan."**

Kepada mahasiswa berikut :

Nama : LOLA PITALOKA  
Nim : 23204011069  
Semester : 3  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Magister  
Alamat : Desa Air Kemang  
Kontak : 085266181028

Perlu kami informasikan beberapa hal sebagai berikut :

- Pada prinsipnya menyetujui permohonan tersebut,
- memberikan izin pengambilan data dengan metode penelitian Wawancara, Observasi dan

Dokumentasi selama kegiatan dijadwalkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Kepala Desa Air Kemang

